BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka merupakan sebuah kajian terhadap berbagai sumber dan juga literatur, mulai dari buku, surat kabar, artikel, jurnal. Untuk mengumpulkan informasi terkait penelitian yang penulis angkat mengenai "Biografi Guru Jason Saragih Sebagai Pelopor Pendidikan di Simalungun (1911-1958)".

Penulis dalam hal ini menguraikan perjuangan Guru Jason Saragih dalam mengemban dan mengembangkan pendidikan sebagai pelopor pendidikan di Simalungun pada masanya. Pada tulisan ini penulis juga mengacu pada biografi Guru Jason Saragih guna untuk melihat perjalanan hidup dan riwayat pendidikan beliau semasa hidupnya, Adapun hal lain yang akan di cakup dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan dunia pendidikan di Simalungun pada masa sebelum dan pada masa sesudah adanya pelopor Jason Saragih.

Pada fase I dari Kerajaan Nagur, batak timur raya menjadi Simalungun, nama simalungun pada zaman pra-sejarah. Simalungun bermula dari Kerajaan Nagur tahun 500-1367, pada zaman Kerajaan Batak timur Raya, sejak tahun 1367-1833 dan penggunaan nama Simalungun sejak tahun 1833, yaitu karena sebutan nama kumpulan Batak Timur Raya tidak sesuai lagi karena bekas Kerajaan karo, sudah tidak termasuk dalam raja na opat. Masa itu terjadi fase ke II yang terdiri dari: (1). Kerajaan Dolok Silou, (2). Kerajaan Tanah Jawa, (3). Kerajaan Siantar, (4). Kerajaan Panei (Purba, D.K.,1987).

Suatu hal yang spesifik mengenai karakter orang batak Simalungun yang berbeda dengan batak Toba adalah tingginya rasa curiga terhadap orang asing, kurang berani bertindak dalam mengambil keputusan menerima atau menolak sesuatu, dan lebih suka mogok dan tarik diri dari sesuatu hal yang tidak disetujuinnya, sehingga tokoh-tokoh yang memajukan Simalungun benar-benar memiliki usaha keras untuk membangun kepercayaan masyarakatnya.

Pada 1911 diberi kesempatan kepada dua orang pemuda dari kalangan orang batak Simalungun untuk masuk ke sekolah Zending Kweekschool yang diharapkan nantinya sebagai tenaga pengajar untuk membantu Zendeling di daerah mereka sendiri. Dua pemuda batak Simalungun yang diberi kesempatan belajar diluar daerahnya adalah Pdt. Jaulung Wismar Saragih dikirim ke Zending Kweekschool (sekolah Guru) di Narumonda, Tapanuli selama 6 tahun 1911-1915, dan Jason Saragih dikirim ke sekolah seminari Depok, Jawa Barat selama 4 tahun pada 1915, kedua putra daerah Simalungun ini berhasil menyelesaikan studinya dan dipekerjakan sebagai guru sekolah Zending di Pematang Raya.

Guru Jason Saragih menyelesaikan pendidikannya tahun 1915 dari seminari Depok, Jakarta kemudian Kembali ke Simalungun menjadi guru. Hamper seluruh daerah di Simalungun telah dilaluinya dalam tugas mengajar. Beliau ini pula orang batak Simalungun pertama yang dipercayakan oleh Zendeling menduduki jabatan kepala sekolah Zending di Pematang Raya (Hisarma, 2019).

Setelah keberhasilan tokoh tersebut, hal ini membuat orang-orang batak Simalungun semakin menghargai pendidikan karena dipandang dapat memberi

kekuasaan, jabatan dan uang. Secara perlahan guru-guru Zending dari Tapanuli digantikan oleh orang batak Simalungun, sehingga tampak wajah Simalungun yang baru.

Jason Saragih adalah guru pertama orang Simalungun. Beliau adalah sang Pelopor Pendidikan bagi orang Simalungun. Lahir di desa Nagakasiangan Tebing Tinggi tahun 1883. Merupakan anak ke tujuh dari sepuluh bersaudara di keluarga Balim Saragih dan Urow Purba. Pada Januari 1904 bersama abangnya Jarap Saragih pindah ke Pematang Raya. Pada Mei 1907 diangkat menjadi mandor sewaktu Hapoltakan menjadi Raja Raya. Kemudian, Juni 1909 diangkat menjadi mandor Landschap. Anggaharim Saragih dibabtis pada 11 September 1910, menjadi Jason Saragih. Sepanjang yang diketahui Jason Saragih adalah orang pertama dari Simalungun yang mendapat kesempatan sekolah modern bergaya barat. Demikian pula Jason Saragih dapat disebut guru (pengajar) pertama orang Simalungun yang menamatkan pendidikan dari sekolah guru.

Lewat pengabdian ini, tidak salah apabila Jason Saragih diabadikan sebagai Bapak Pelopor Pendidikan modern di Simalungun. Beliau adalah putra Simalungun mula-mula yang menaruh keprihatinan tentang bangsa terjajah yaitu Simalungun. Karena itu, meskipun mengetahui ketidakmampuannya sendiri guna mengentaskan Simalungun yang kebanyakan buta huruf latin waktu itu, tidak salah pula jika badan pendidikan GKPS mengabadikan nama Jason Saragih sebagai salah satu nama sekolahnya dan juga mengabadikan menjadi salah satu nama jalan (Erond L, 2018).

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Konsep Biografi

Secara konsep biografi artinya riwayat hidup seorang tokoh yang ditulis oleh orang lain. Kata biografi berasal dari bahasa latin, yaitu bio, artinya; Hidup dan grafi, artinya; Penulisan. Jadi biografi berarti penulisan tentang sesuatu yang hidup.

Menurut Sutrisno biografi adalah cerita yang benar-benar terjadi pada seseorang yang benar-benar hidup. Sedangkan, menurut Bambang Sumadio biografi adalah suatu usaha untuk memperkenalkan atau menggambarkan seseorang melalui kisah hidupnya. Dengan demikian maka penulisan biografi sebenarnya merupakan suatu sumbangan untuk perbendaharaan sumber pengetahuan kita mengenai masa lampau. (Pemikiran Biografi, Kepahlawanan dan Kesejarahan, 1983:15-16).

Menurut Kuntowijoyo (2003:206) bahwa setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu: 1. Kepribadian tokohnya, 2. Kekuatan sosial yang mendukung, 3. Tulisan Sejarah zamannya dan ke 4. Keuntungan dan kesempatan yang datang.

Biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang terhadap keluarga, pendidikan, perjalanan hidup seseorang, lingkungan sosial dan menceritakan perubahan terhadap jalan hidup. Karena itu, penulis tertarik untuk menulis biografi Guru Jason Saragih 1911-1958. Diawali dengan lahir sampai dengan masa jaya beliau dalam dunia pendidikan di Simalungun.

2.2.2 Konsep Pendidikan

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota Masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan sebuah proses humanism yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu, kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa, bagaimanapun bukan manusia mesin yang dapat diatur kehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu, pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Ab Marisyah, Firman, 2019).

2.2.3 Konsep Pelopor

Pelopor adalah seseorang yang merupakan salah satu yang pertama untuk memasuki daerah tertentu, sehingga ia harus menemukan jalan tanpa memperoleh manfaat dari pengalaman orang lain. Karakteristik untuk pekerjaan pelopor (yang disebut *pionir*) adalah kesulitan yang mereka jalani dan usaha besar yang harus

mempertahankan banyak fitur masih hilang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelopor berarti yang berjalan terdahulu; yang berjalan di depan.

2.3 Kerangka Berpikir

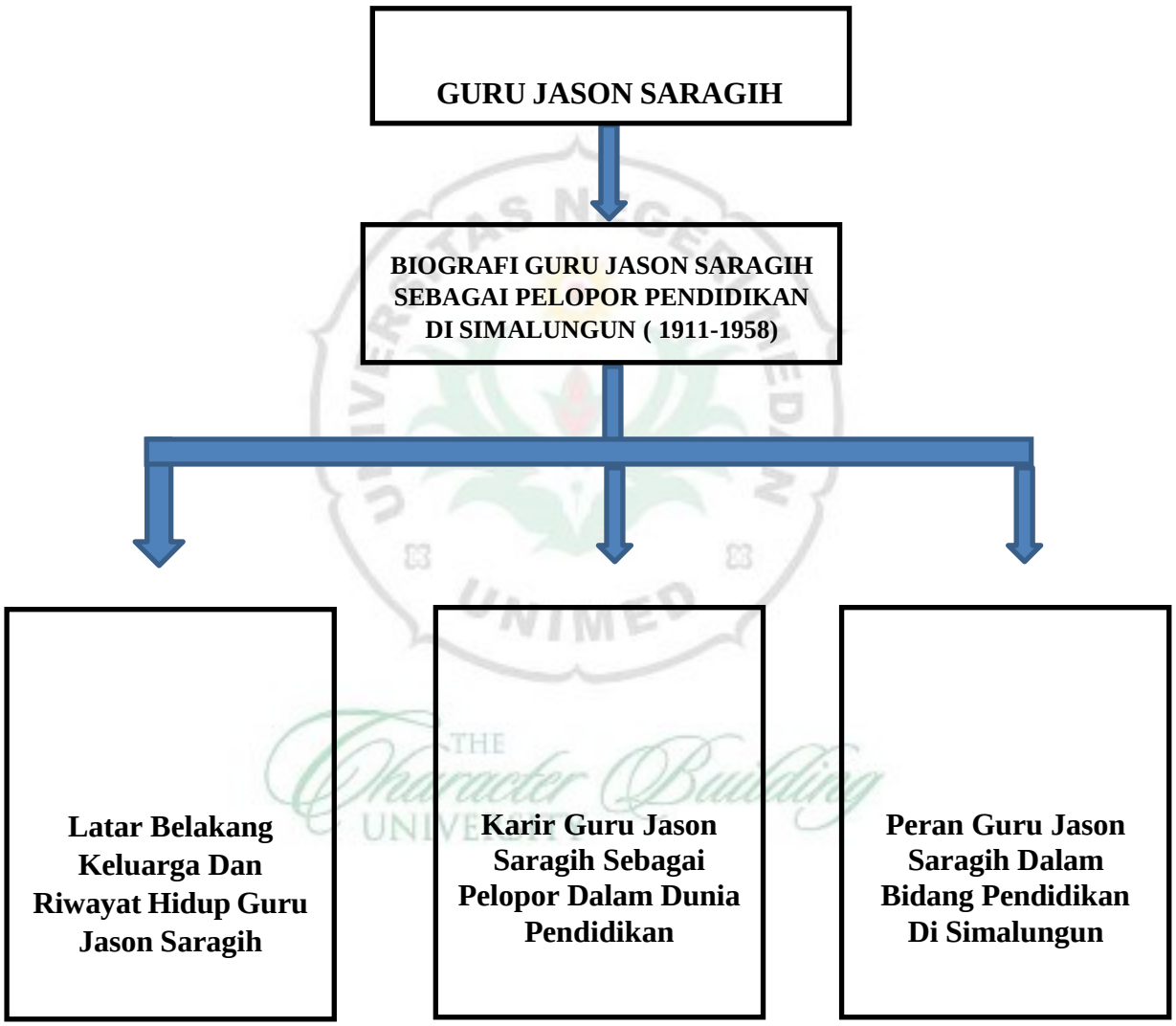

Keterangan :

Guru Jason Saragih adalah seorang Pelopor Bapak Pendidik Simalungun yang telah mengabdikan diri demi kemajuan anak daerah yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia pada khususnya dan kemajuan masyarakat daerah Simalungun pada

umumnya. Untuk mengingat perjuangannya kepada daerah Simalungun peneliti tertarik untuk meneliti biografi guru Jason Saragih.

Erman Saragih, cucu tertua Guru Jason Saragih, melalui Agustinus Zulkarnain Sitompul, yang merupakan cucu dari anak perempuan (boru), menerangkan, oppung (kakek)-nya lahir di Nagakasiangan, yang sekarang masuk wilayah Kabupaten Serdang Bedagai (dulunya Kabupaten Simalungun), tahun 1883 (dikutip melalui metdrodua.com). Biografi guru Jason Saragih akan diketahui melalui research mengenai latar belakang keluarga dan riwayat hidup guru Jason Saragih, melaui wawancara bersama cucu guru Jason Saragih dan literatur-literatur. Tanggal 1 Juli 1911, saat usianya 28 tahun, Guru Jason berangkat ke Depok menggunakan kapal laut. Ia menjadi pemuda Simalungun pertama yang berkesempatan bersekolah atau mendapat pendidikan di Pulau Jawa. Selama 4 tahun, ia belajar di Depok, dan lulus dengan menyandang gelar Diploma Guru. Dengan bekal ilmu dari Pulau Jawa, Guru Jason kembali ke Pematang Raya, Simalungun. Ia memulai karirnya sebagai guru bantu di Zending Volkschool di Pematang Raya (dikutip melalui analisadaily.com). Hingga kemudian diangkat sebagai kepala sekolah di Zending Vervolgschool (sekolah lanjutan). Penelitian ini juga akan meneliti lebih dalam lagi bagaimana karir dan perjalanan guru Jason Saragih selama mengemban dan mengembangkan pendidikan. Perannya guru Jason Saragih menjadi jalan membangun Simalungun menjadi lebih maju dari sebelumnya ketika belum menjadikan pendidikan menjadi salah satu prioritas penduduk.